

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional bagi negara berkembang, peran tersebut diwujudkan dalam bentuk sumbangsih pokok, sumbangsih pasar, sumbangsih devisa, dan tenaga kerja (Todaro, 2000). Salah satu sektor pertanian yang cukup penting di Indonesia yaitu tanaman padi yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Tanaman padi merupakan tanaman budidaya yang sangat penting bagi manusia karena lebih dari setengah penduduk dunia tergantung pada tanaman ini sebagai sumber bahan pangan (Utama, 2015). Tanaman padi yang diolah menjadi beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga adanya peran pemerintah dalam memperolehnya. Beras yang dikonsumsi oleh masyarakat akan terus meningkat dengan berjalannya pertumbuhan penduduk.

Konsumsi beras sangat penting bagi penduduk Indonesia karena sebagai sumber kalori yang utama. Menurut Badan Pangan Nasional (2025) bahwa konsumsi beras penduduk Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2024 sebesar 30,91 juta ton/tahun dibandingkan pada tahun 2023 sebesar 30,62 juta ton/tahun. Hal ini adanya peningkatan beras sebagai konsumsi masyarakat, sehingga adanya pemantauan yang diperlukan untuk peningkatan produksi padi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025) bahwa produksi padi di Indonesia pada tahun 2024 yaitu sebesar 53,14 juta ton GKG mengalami penurunan sebanyak 837,27 ribu ton atau 1,55 persen dibandingkan dengan produksi padi pada tahun 2023 yang sebesar 53,98 juta ton GKG. Hal ini menunjukkan ketidak seimbangan antara produksi padi dengan konsumsi masyarakat karena menurut (Chistianto, 2013) tingkat konsumsi beras Indonesia lebih besar dua kali lipat dibandingkan konsumsi beras dunia. Sehingga pada akhirnya dibutuhkan upaya peningkatan produksi padi.

Produksi padi yang harus ditingkatkan sebagai peran negara terhadap ketersedian padi dari tahun ke tahun menjadi hal penting sebagai pemasok sumber kebutuhan pokok utama masyarakat di Indonesia. Salah satu provinsi yang berada di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang

memiliki komoditas unggulan pertanian berupa padi. Adapun data produksi padi di Jawa Barat pada tahun 2022-2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi padi di Jawa Barat

NO	Tahun	Produksi (Juta Ton)
1	2023	9,14
2	2024	8,63

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2025)

Produksi padi di Jawa Barat pada tahun 2024 sebesar 8,63 juta ton mengalami penurunan 5,58 persen dibandingkan dengan produksi padi pada tahun 2023 sebesar 9,14 juta ton. Penurunan produksi tidak hanya disebabkan karena faktor penurunan luas panen, faktor produksi, dan cuaca tetapi kapasitas petani masih rendah dalam berusahatani padi, mengelola usahatani padi, penerapan teknologi akan berkaitan dengan kemampuan petani dalam penggunaan faktor produksi (Subagio *et al.*, 2008).

Upaya peningkatan produksi padi dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor produksi seperti benih, pupuk, pestisida, modal, dan pengelolaan. Tetapi dalam penelitian Wulandari (2024) mendapatkan hasil bahwa karakteristik petani seperti umur, pengalaman usahatani, luas lahan, dan tanggungan keluarga berpengaruh terhadap produksi padi yang dihasilkan. Sebab karakteristik yang dimiliki petani seperti umur menentukan petani dalam menggunakan inovasi dalam usahatani dengan penggunaan teknologi, pendidikan yang diperoleh petani membentuk sikap wiarausaha, pengalaman petani mampu mengembangkan usahanya untuk meningkatkan produksi, luas lahan menentukan jumlah produksi yang dihasilkan, dan tanggungan keluarga mempengaruhi pendapatan dan produksi usahatani. Menurut (Pramesti *et al* 2025) Pendapatan petani padi salah satunya di pengaruhi oleh karakteristik petani yaitu pendidikan, luas lahan, dan pengalaman bertani. Faktor produksi yang efisien maka akan meningkatkan produksi dan pendapatan petani (Sukmayanto *et al.*, 2022).

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu (Madji dkk, 2019). Setiap orang yang bekerja menginginkan hasil pendapatan yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bidang pertanian terdapat kegiatan usahatani yang

memperoleh penerimaan yang dihasilkan dari produksi seperti yang dikatakan oleh Soekartawi (2002) penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Susilawati, *et al.* (2020) Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.

Pendapatan petani yang di dapat dari sektor pertanian sebagai sumber utama bagi para petani, umumnya para petani memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian Pungan *et al.* (2021) bahwa produksi padi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi, dimana kenaikan hasil produksi akan mengakibatkan kenaikan pendapatan petani padi. Menurut data Kementerian Pertanian tahun 2023 rata-rata pendapatan Rumah Tangga Produsen (RTP) dengan sumber pendapatan utama pada subsektor tanaman padi yaitu sekitar 19,52 juta per tahun atau 1,6 juta rupiah per bulan. Pendapatan menurut subsektor, tanaman padi menjadi pendapatan yang berada di bawah rata-rata nasional yaitu 26,56 juta per tahun. Padahal secara umum di bidang pertanian tanaman padi merupakan usaha yang menjadi andalan, khususnya dalam berkontribusi sebagai sumber kebutuhan masyarakat dan mata pencaharian utama masyarakat.

Kabupaten Ciamis merupakan Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan komoditas unggulan pertanian Kabupaten Ciamis merupakan komoditas padi, sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Jawa Barat di tahun 2021 produksi padi di Kabupaten Ciamis mengalami peningkatan sebesar 320,3 Ton dibanding pada tahun 2020 282,8 Ton. Hal ini ditunjukan pada tahun 2021 Kabupaten Ciamis penyumbang produksi padi yang cukup signifikan di Provinsi Jawa Barat. Adapun jumlah produksi tanaman padi di Kabupaten Ciamis pada Tahun 2022-2024 dapat dilihat pada Tabel 2.

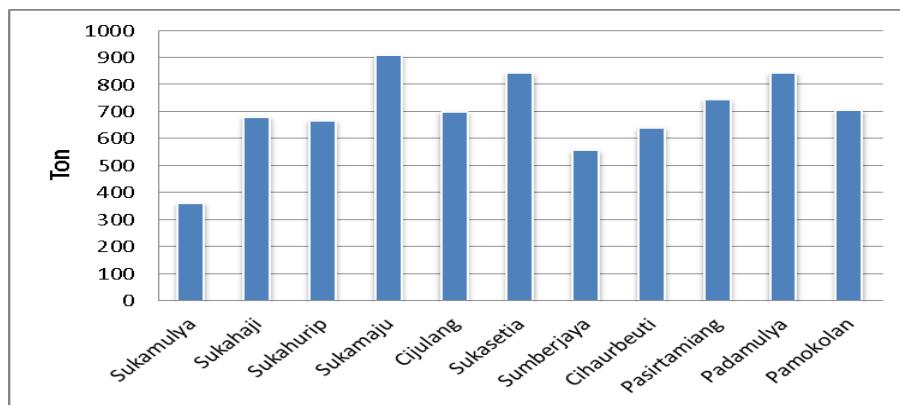
Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Kabupaten Ciamis tahun 2022-2024.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2022	55,84	305,67
2	2023	53,98	299,12
3	2024	44,18	236,25

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2025)

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah yang mengembangkan tanaman padi, dengan luas panen 44,18 ribu Ha. Dari Tabel 1. produksi padi di Kabupaten ciamis mengalami penurunan dari tahun 2022-2024. Pada tahun 2024 produksi padi sebesar 236,25 ribu ton, mengalami penurunan dibanding pada produksi tahun 2023 sebesar 299,12 ribu ton. Hal ini disebabkan karena faktor cuaca dimana terjadi *el-nino* pada tahun 2023 sehingga berdampak pada penurunan produksi padi yang berada di Kabupaten Ciamis. Dampak yang ditimbulkan karena faktor cuaca menjadi perhatian pemerintah agar bisa mencari solusi untuk menangani permasalahan yang berdampak pada produksi padi.

Kecamatan Cihaurbeuti adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Ciamis, pada tahun 2021 jumlah produksi padi yang berada di Kecamatan Cihaurbeuti sebesar 7.676,5 ton yang tersebar di 11 desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Cihaurbeuti memiliki potensi pengembangan produksi padi salah satu desa yang memiliki produksi padi tinggi yaitu Desa Padamulya yaitu sebesar 845 ton pada tahun 2021. Jumlah produksi tanaman padi di Kecamatan Cihaurbeuti dapat dilihat dalam bentuk gambar 1.



Gambar 1. Produksi Tanaman Padi di Kecamatan Cihaurbeuti
(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022)

Desa Padamulya merupakan salah satu desa di Kecamatan Cihaurbeuti yang sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani. Lokasi penelitian di Desa Padamulya dengan memiliki produksi padi tinggi. Berdasarkan fenomena di lapangan bahwa petani di Desa Padamulya memiliki keaktifan dan petani yang berada di Desa Padamulya rata-rata berumur 40 tahun, hal ini termasuk pada umur produktif karena menurut (Hakim, 2020) berdasarkan perspektif ekonomi bahwa

kelompok umur seseorang dibagi atas tiga kelompok yaitu umur belum produktif (0-15 tahun), umur produktif (15-60 tahun), dan umur tidak produktif 60 tahun ke atas. Menurut Suratiyah (2015) Petani yang berumur muda fisiknya lebih kuat dari pada petani yang berumur lebih tua, namun dalam menetapkan keputusan petani yang lebih tua mempunyai tingkat kematangan lebih tinggi.

Bagi masyarakat Desa Padamulya tanaman padi menjadi sumber mata pencaharian dalam memperoleh sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan. Pendapatan yang diperoleh di Desa Padamulya tidak terjadi penetapan setiap musim tanam hal ini disebabkan karena hasil produksi padi yang berbeda di setiap musim tanam yang menyebabkan tidak konsisten terhadap pendapatan yang diperoleh oleh petani. Selain itu produksi padi tinggi tidak dibarengi dengan pendapatan yang tinggi sebab dalam melakukan penanaman padi rata-rata petani penggarap dengan proses bagi hasil dari produksi padi yang dihasilkan.

Menurut Onibala et al., (2017) perlunya mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produksi padi yaitu untuk mendapatkan keuntungan dan produksi yang maksimal. Tingkat pendapatan yang akan diperoleh petani dipengaruhi oleh jumlah produksi padi, (Werdhani et al., 2023) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa usia berpengaruh terhadap pendapatan hal ini dikarenakan semakin tua umur petani maka semakin besar peluang berkurangnya produktivitas tenaga kerja serta luas lahan dinyatakan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi karena semakin tinggi luas lahan dan biaya perawatan maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya.

Pendapatan petani padi dijadikan sebagai objek penelitian karena hasil produksi padi yang dianggap sebagai pokok utama yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh petani padi. Produksi yang dipengaruhi oleh faktor produksi maupun faktor sosial ekonomi petani seperti umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Desa Padamulya dipilih karena desa yang memiliki produksi padi cukup tinggi dengan tingkat partisipasi yang baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani dan menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Padamulya Kecamatan Cihaurbeuti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa hasil produksi padi di Desa Padamulya ?
2. Berapa pendapatan usahatani padi di Desa Padamulya ?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Padamulya secara parsial dan simultan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi hasil produksi padi di Desa Padamulya.
2. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Desa Padamulya.
3. Menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Padamulya secara parsial dan simultan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Petani

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan mengenai pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani terhadap pendapatan usahatani padi.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi, ilmu pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan pengaplikasian materi – materi yang telah diperoleh selama perkuliahan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.

3. Bagi Akademisi

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan untuk menambah wawasan yang lebih luas lagi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi untuk menyusun kebijakan terhadap program baru yang berkaitan dengan pengembangan di bidang pertanian.